
**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN
KERJA PADA POLISI LALU LINTAS DI DITLANTAS POLDA SUMUT
TAHUN 2025**

Mafe Robbi Simanjuntak¹, Rahel Krisna P², Romadek Ria Lingga³, Putranto Manalu⁴,
Eva Ellya Sibagariang⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Prima Indonesia

Email: robbisimanjuntak45@gmail.com

ABSTRAK

Kelelahan kerja adalah salah satu masalah kesehatan kerja yang umum dialami oleh para pekerja, termasuk polisi lalu lintas yang memiliki beban kerja tinggi, tekanan emosional besar, serta lingkungan kerja yang penuh risiko dan tantangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan tingkat kelelahan kerja pada polisi lalu lintas di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 78 orang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelelahan kerja dengan stres kerja, beban kerja, lingkungan kerja, dan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan lingkungan berperan besar dalam memengaruhi kondisi fisik dan mental petugas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pencegahan yang tepat untuk menurunkan tingkat kelelahan kerja, seperti pengaturan beban tugas yang seimbang, perbaikan lingkungan kerja agar lebih nyaman dan aman, serta pelatihan pengembangan kecerdasan emosional bagi anggota polisi lalu lintas.

Kata Kunci: Kelelahan Kerja, Stres Kerja, Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Kecerdasan Emosi.

ABSTRACT

Work fatigue is one of the most common occupational health problems experienced by workers, including traffic police who have a high workload, great emotional stress, and a work environment full of risks and challenges. This study was conducted to find out various factors related to the level of work fatigue in traffic police in Medan City. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The number of samples of 78 people was determined using the Slovin formula. Data were collected through questionnaire deployment and analyzed using univariate

and bivariate methods. The results of the study showed that there was a significant relationship between work fatigue and work stress, workload, work environment, and emotional intelligence. This shows that psychological and environmental factors play a major role in influencing the physical and mental condition of officers. Therefore, appropriate preventive efforts are needed to reduce the level of work fatigue, such as balancing the workload, improving the work environment to make it more comfortable and safe, and training in emotional intelligence development for traffic police members.

Keywords: *Work Fatigue, Job Stress, Workload, Work Environment, Emotional Intelligence.*

PENDAHULUAN

Polisi lalu lintas adalah bagian dari institusi kepolisian yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan lalu lintas, termasuk memberikan edukasi kepada masyarakat, melakukan penegakan hukum, mengidentifikasi pengemudi kendaraan bermotor, serta melaksanakan patroli lintas wilayah hukum di seluruh Indonesia (Setyowati & Ulfa, 2020). Berdasarkan teori Seyle (1976, dalam Munandar, 2006), stres merupakan suatu kondisi adaptasi umum makhluk hidup yang muncul sebagai respons nonspesifik terhadap berbagai tuntutan. Stres kerja seringkali bersumber dari tekanan lingkungan kerja yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan karyawan (Ferdy, 2010). Di Indonesia, kecelakaan kerja masih sering terjadi. Data BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2026 mencatat sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja, menunjukkan penurunan 4,6% dibanding tahun 2015. Hal ini dipengaruhi oleh lemahnya implementasi dan pengawasan K3, serta rendahnya kesadaran pekerja dan masyarakat akan pentingnya standar keselamatan kerja. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bertujuan memastikan lingkungan kerja yang aman dan sehat guna mendukung produktivitas (As-Syifa, Hutasoit & Kareri, 2020). Oleh sebab itu, penerapan K3 juga wajib dilakukan oleh polisi lalu lintas (Maulina & Syafitri, 2019). Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 mengamanatkan bahwa Kepolisian bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan anggotanya saat bertugas, yang diperkuat oleh PP No. 50 Tahun 2012 mengenai kewajiban penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) bagi perusahaan atau instansi yang mempekerjakan minimal 100 orang atau memiliki risiko bahaya tinggi (Awaludin et al., 2019).

Setiap pekerjaan mengandung risiko munculnya keluhan fisik dan mental yang dikenal sebagai kelelahan kerja. Kondisi ini bukan penyakit, melainkan respons alami tubuh terhadap beban atau tekanan berlebih, yang dapat pulih dengan istirahat yang cukup (Andriani, 2020). Gejala kelelahan dapat bersifat ringan hingga berat, baik secara fisik maupun mental, seperti mengantuk, lemas, sakit kepala, kurang fokus, menurunnya kewaspadaan, serta berkurangnya motivasi dan performa kerja (Irawati, Yogisutanti & Sitorus, 2020). Bila berlangsung terus-menerus, kelelahan dapat menurunkan produktivitas, meningkatkan risiko kesalahan, dan memicu terjadinya kecelakaan kerja. Faktor penyebab kelelahan bisa berasal dari dalam diri (internal), maupun dari lingkungan sekitar (eksternal), seperti jadwal kerja padat, kualitas istirahat yang rendah, suasana kerja yang tidak nyaman, serta gaya hidup yang tidak sehat (Pabala, Roga & Setyobudi, 2021).

Berdasarkan observasi awal terhadap 20 polisi lalu lintas di Kota Medan pada 15 Juni 2024, ditemukan bahwa 74,3% mengalami tingkat kelelahan kerja tinggi. Keluhan yang dirasakan mencakup rasa haus terus-menerus, enggan berbicara, sering menguap saat bertugas, suara serak, dan kaki terasa berat. Penelitian ini memilih polisi lalu lintas sebagai subjek karena karakteristik pekerjaan mereka yang menuntut kesiapsiagaan penuh setiap saat untuk melindungi, melayani, dan menjaga ketertiban masyarakat, sesuai dengan motto "SIAP MELAYANI MASYARAKAT" sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 UU No. 2 Tahun 2002.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner. Penelitian ini telah mendapatkan Surat Pernyataan Layak Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor Ketetapan 018/KEPK/UNPRI/V/2025.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ditlantas Polda Sumut, Jalan Putri Hijau No.14, Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20231. Waktu

pelaksanaan penelitian ini berlangsung Bulan Februari tahun 2025 sampai dengan selesai. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh Polisi Lalu Lintas di Ditlantas Polda Sumut yang berjumlah 78 orang. Teknik Pengambilan Sampel dengan melakukan survei awal dengan menyebarkan kuesioner kemudian data yang diperoleh diproses secara manual dengan menggunakan komputer, lalu disusun dalam bentuk tabel untuk melihat distribusi frekuensi. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui presentase setiap kategori dalam variable penelitian. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara variable independent dan variable dependen yang berbentuk data nominal. Hasil analisis diinterpretasikan signifikan jika nilai $p < 0,05$. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik yang menjelaskan adanya hubungan antar variable satu dengan variable lain. Sedangkan desain penelitian dengan menggunakan *cross-sectional* yaitu penelitian Dimana peneliti mengukur data variable independent dan dependen hanya sekali pada satu waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat jumlah responden dari perhitungan sampel yang telah dilakukan adalah sebanyak 78 pekerja.

Tabel 1. Berdasarkan Tanggapan Responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Stress Kerja	Ringan	27	34,6%
	Sedang	5	6,4%
	Berat	46	59%
2. Beban Kerja	Ringan	7	8,98%
	Sedang	22	28,20%
	Berat	49	62,82%
3. Lingkungan Kerja	Ringan	2	2,57%
	Sedang	9	11,53%
	Berat	67	85,90%
4. Kecerdasan Emosi	Ringan	0	0%
	Sedang	12	15,4%
	Berat	66	84,6%
5. Kelelahan Kerja	Ringan	29	37,2%
	Sedang	4	5,1%
	Berat	45	57,7%

Berdasarkan data pada tanggapan responden, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada variabel stres kerja, sebanyak 27 responden (34,6%) mengalami stres ringan, 5 responden (6,4%) mengalami stres sedang, dan 46 responden (59%) mengalami stres berat. Dari segi beban kerja, ditemukan bahwa 7 orang (8,98%) memiliki beban kerja ringan, 22 orang (28,2%) memiliki beban kerja sedang, dan 49 orang (62,82%) memiliki beban kerja berat.

Dilihat dari aspek lingkungan kerja, tercatat bahwa 2 responden (2,57%) merasakan pengaruh lingkungan kerja ringan, 9 responden (11,53%) merasakan pengaruh sedang, dan 67 responden (85,90%) merasakan pengaruh lingkungan kerja berat. Sementara itu, dalam hal kecerdasan emosi, tidak ada responden (0%) yang berada pada tingkat ringan, 12 orang (15,4%) pada tingkat sedang, dan 66 orang (84,6%) pada tingkat berat.

Sedangkan untuk variabel kelelahan kerja, responden yang mengalami kelelahan ringan berjumlah 29 orang (37,2%), kelelahan sedang sebanyak 4 orang (5,1%), dan kelelahan berat sebanyak 45 orang (57,7%).

Analisis Stres Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 2 Tabulasi Silang Faktor Stres Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Polisi Lalu Lintas Di Ditlantas Polda Sumut

Stress Kerja	Kelelahan Kerja						Total	p-value
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ringan	24	30,8%	0	0%	3	3,8%	27	34,6%
Sedang	0	0%	4	5,1%	1	1,3%	5	6,4%
Berat	5	6,4%	0	0%	41	52,6%	46	59%
Total	29	36,2%	4	5,1%	45	57,7%	78	100%

0,000

Berdasarkan analisis terhadap 78 responden, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dan tingkat kelelahan kerja yang dialami oleh personel polisi lalu lintas di Ditlantas Polda Sumatera Utara. Sebanyak 27 responden (34,6%) dikategorikan mengalami stres kerja ringan, yang menunjukkan bahwa tekanan kerja yang mereka hadapi masih dalam batas yang dapat dikendalikan dan belum mengganggu kinerja secara signifikan.

Sementara itu, 5 responden (6,4%) masuk dalam kategori stres kerja sedang, yang mencerminkan mulai munculnya tekanan psikologis yang memengaruhi performa dan kondisi fisik, walaupun belum tergolong serius. Adapun 46 responden (59,0%) teridentifikasi mengalami stres kerja berat, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menghadapi tekanan emosional yang tinggi, kesulitan berkonsentrasi, kelelahan yang parah, serta hambatan dalam menjalankan tugas. Secara keseluruhan, 41,0% responden mengalami stres ringan hingga sedang, sedangkan 59,0% lainnya berada dalam kondisi stres berat. Dominasi pada kategori stres berat ini mencerminkan bahwa mayoritas individu yang diteliti berada dalam situasi kerja yang dapat mengancam kesejahteraan mental maupun fisik apabila tidak segera ditangani secara efektif.

Selanjutnya, hasil uji statistik menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi standar yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hasil ini dinyatakan signifikan secara statistik, yang berarti terdapat perbedaan yang nyata dan bermakna dalam distribusi tingkat stres kerja di antara responden yang diteliti.

Analisis Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja

**Tabel 3 Tabulasi Silang Faktor Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Polisi
Lalu Lintas Di Ditlantas Polda Sumut**

Beban Kerja	Kelelahan Kerja			Total	p- value
	Ringan	Sedang	Berat		

	n	%	N	%	n	%	n	%	
Ringan	6	7,7%	0	0%	0	0%	6	7,7%	0,000
Sedang	15	19,2%	0	0%	11	14,1%	26	33,3%	
Berat	8	10,3%	4	5,1%	34	43,6%	46	59%	
Total	29	36,2%	4	5,1%	45	57,7%	78	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil analisis terhadap 78 responden menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang bermakna antara tingkat beban kerja dengan tingkat kelelahan yang dialami oleh polisi lalu lintas di Ditlantas Polda Sumatera Utara. Diketahui bahwa sebanyak 6 responden (7,7%) memiliki beban kerja ringan, yang berarti tanggung jawab kerja mereka masih tergolong rendah dan dapat ditangani dengan baik tanpa menimbulkan tekanan yang berarti.

Sebanyak 26 responden (33,3%) termasuk dalam kategori beban kerja sedang, yang mencerminkan adanya peningkatan tuntutan kerja yang memerlukan usaha ekstra untuk menjaga performa dan kondisi fisik maupun psikologis. Sementara itu, mayoritas responden, yakni 46 orang (59,0%) tergolong dalam kategori beban kerja berat, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menghadapi tekanan kerja yang cukup tinggi dan berisiko menyebabkan kelelahan, stres, serta menurunnya produktivitas bila tidak diatasi secara efektif.

Secara keseluruhan, 41% responden mengalami beban kerja dari kategori ringan hingga sedang, sedangkan sebagian besar lainnya, yaitu 43,6%, berada pada tingkat beban kerja berat. Temuan ini mengindikasikan tingginya intensitas tekanan kerja di kalangan responden yang dapat berdampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi beban kerja di antara responden berbeda secara signifikan secara statistik. Dengan kata lain, semakin besar

beban kerja yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami kelelahan kerja.

Analisis Bivariat Faktor Lingkungan Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel 4 Tabulasi Silang Faktor Lingkungan Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Polisi Lalu Lintas Di Ditlantas Polda Sumut

Lingkungan Kerja	Kelelahan Kerja						Total		<i>p-value</i>
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ringan	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0,671
Sedang	2	2,6%	0	0%	5	6,4%	7	9%	
Berat	27	34,6%	4	5,1%	40	51,3%	71	91%	
Total	29	37,2%	4	5,1%	45	57,7%	78	100%	

Dari hasil analisis terhadap 78 responden, diperoleh gambaran mengenai persepsi personel Ditlantas Polda Sumatera Utara terhadap kondisi lingkungan kerja mereka. Berdasarkan hasil tabulasi, tercatat bahwa sebanyak 2 responden (2,6%) mengategorikan lingkungan kerja mereka sebagai sedang, yang mengindikasikan adanya gangguan dari aspek lingkungan seperti kebisingan, suhu, pencahayaan, maupun hubungan sosial di tempat kerja, meskipun gangguan tersebut belum terlalu berat.

Sebaliknya, sebagian besar responden, yaitu 40 orang (51,3%), menilai lingkungan kerja mereka masuk dalam kategori berat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bekerja dalam kondisi yang penuh tekanan, tidak mendukung kenyamanan, serta berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan. Faktor-faktor penyebabnya dapat berupa kondisi fisik ruang kerja yang kurang memadai, konflik antaranggota tim, tekanan pekerjaan, serta keterbatasan fasilitas atau sarana penunjang kerja.

Jika digabungkan, hanya 9,0% responden yang merasakan kondisi lingkungan kerja yang tergolong ringan hingga sedang, sementara mayoritas, yaitu 91%, merasakan tekanan lingkungan kerja yang berat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar personel merasa lingkungan kerja mereka belum mendukung secara optimal baik dari segi kenyamanan maupun kesehatan kerja.

Meskipun demikian, berdasarkan uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,671, yang jauh melebihi batas signifikansi 0,05. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kondisi lingkungan kerja dengan tingkat kelelahan kerja yang dialami responden.

Analisis Kecerdasan Emosi Terhadap Kelelahan Kerja

Tabel5 Tabulasi Silang Faktor Kecerdasan Emosi Terhadap Kelelahan Kerja Pada Polisi Lalu Lintas Di Ditlantas Polda Sumut

Kecerdasan Emosi	Kelelahan Kerja						Total	<i>p-value</i>
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ringan	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Sedang	0	0%	0	0%	14	17,9%	14	17,9%
Berat	29	37,2%	4	5,1%	31	39,7%	64	82,1%
Total	29	37,2%	4	5,1%	45	57,7%	78	100%

Hasil analisis terhadap 78 responden menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat kelelahan kerja pada personel polisi lalu lintas di Ditlantas Polda Sumatera Utara. Berdasarkan distribusi frekuensi, diketahui bahwa 14 responden (17,9%) memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang. Ini mengindikasikan bahwa individu dalam kelompok ini memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali, memahami,

dan mengelola emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain. Meskipun mereka mampu beradaptasi terhadap tekanan kerja, performa emosional mereka belum sepenuhnya stabil atau optimal.

Sebaliknya, mayoritas responden, yaitu 64 orang (82,1%), berada pada kategori kecerdasan emosi rendah, yang mencerminkan keterbatasan dalam mengelola emosi, mengatasi stres, serta membangun interaksi sosial yang sehat di tempat kerja. Rendahnya kemampuan ini dapat memperbesar kemungkinan terjadinya stres, konflik dengan rekan kerja, serta menurunnya produktivitas. Secara keseluruhan, hanya sebagian kecil responden yang memiliki kecerdasan emosi dalam kategori sedang, sedangkan tidak ada satu pun responden yang berada dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan umum terhadap rendahnya kemampuan pengelolaan emosi di lingkungan kerja yang diteliti.

Uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kecerdasan emosi dan kelelahan kerja. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, maka semakin kecil kemungkinan ia mengalami kelelahan dalam menjalankan tugas.

KESIMPULAN

1. Stres kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja; semakin tinggi stres, semakin besar risiko kelelahan fisik dan mental.
2. Beban kerja juga berpengaruh secara signifikan terhadap kelelahan; beban kerja yang berat meningkatkan potensi kelelahan jasmani dan emosional.
3. Lingkungan kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja, meskipun sebagian besar responden merasakan kondisi kerja yang berat.
4. Kecerdasan emosi berhubungan signifikan dengan kelelahan kerja; individu dengan kecerdasan emosi tinggi lebih mampu mengelola stres dan lebih tahan terhadap kelelahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy A. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT. 2022;1(01):3–11.
- Anonimous. Banyak Anggota Bunuh Diri, Bukti Polisi Stres. SurabayaPagi.com [Internet]. 2015 Nov 4; Available from: <http://www.surabayapagi.com/index.php?read=BanyakAnggota-Bunuh-Diri,-BuktiPolisiStres;3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962f7401f7571987c4017b0d84bc3aa36f>
- Apriliani, Linda O, Astuti NH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran di Suku Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan Factors Associated with Fatigue Factors of Firefighters in Rescue Services Offices South Jakarta. Arkesmas. 2019;4(1):162–7.
- Azwar, S. (2018). Metode penelitian psikologi edisi II. Pustaka Pelajar.
- Bland, J. M., & Altman, D. G. (1995). Multiple significance tests: the Bonferroni method. *BMJ*, 310(6973), 170. <https://doi.org/10.1136/bmj.310.6973.170>
- Fisher, R. A. (1925). *Statistical Methods for Research Workers*. Edinburgh: Oliver and Boyd.
- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: APA.
- McLeod, S. A. (2019). Significance Testing in Psychology. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/significance.html>
- Dwienda O, Ahmad Satria Efendi AS. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Rumah Sakit Permata Hati Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2019. Pros Hang Tuah Pekanbaru.
- Edelsbrunner, P. A., Heene, M., & Holoche-Ertl, S. (2025). Reconsidering reliability: How thresholds and confidence intervals can support responsible use of Cronbach's alpha. *Educational Psychology Review*, 37(1), 101–122. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10015-52021;17-30>.
- Hadiansyah, T., Praghlapati, A., & Aprianto, D. P, 2019. Gambaran stres kerja perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat', 7(2), Pp. 50–58.

- Hikmah IN. Tingkat Kebugaran dan Kelelahan Kerja terhadap Kejadian Kecelakaan pada Pengemudi Bus. *Higeia J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2020;4(3):435–47. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/36815/17319>
- Humayon, A. A., & Raza, S. (2018). Assessment of Work Stress among Police in Pakistan. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 2(8), 68–73.
- IbrahiM, h., Amansyah, M & Yahya, GN. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Pekerja Factory 2 PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2016. *Al-Sihah: Public Health Science Journal* Volume 8, Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Irawati, N., Yogisutanti, G., & Sitorus, N. (2020). Hubungan antara status gizi, masa kerja dan sikap kerja dengan gangguan Muskuloskeletal pada penjahit di Jawa Barat. *JPH RECODE*, 4(1), 52-60. <http://e-journal.unair.ac.id/JPHRECODE>
- Ismiati, N. (2020). Pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Padang. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 1(1).
- Karena Stres, 80 persen Reserse dan Anggota Lalu Lintas. *Tribunnews* [Internet]. Jakarta; 2015 Available Nov 3; from: <http://www.tribunnews.com/nasional/2015/11/03/polisi-bunuh-diri-karena-stres-80-persen-reserse-dan-anggota-lalu-lintas>
- Muammar norfai & abdullah. faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja layanan teknik di PT pln (persero) ulp batulicin kabupaten tanah bumbu tahun 2021. 2021;1–10. Available from: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/9906/>
- Mundu, D. O. (2018). Pengaruh stres kerja terhadap kinerja aparat kepolisian reserse kriminal Polres Parepare. *Jurnal Penelitian Psikologi Kepolisian*, 2(2).
- Nur, L & Mugi, H 2021, ‘Tinjauan Literatur Mengenai Stres Dalam Organisasi’, *Ilmu Manajemen*, vol. 18, no. 1, pp. 20–30.
- Pajow Deswandi Aldi, Sondakh Ricky C LBS. Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja di PT. Timur laut jaya manado. *Pharmacon J Ilm Farm* [Internet]. 2016;5(2):144–50. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Puspitasari, F. D. A., & Adam, S. (2012). Pengaruh stres kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja anggota satuan polisi pamong praja Kabupaten Gresik. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).

- Putra BS, Noor M, Wahyudi L. Studi tentang kinerja Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Paser dalam mengatasi masalah Lalu Lintas di Kabupaten Paser. *J Ilmu Pemerintah* [Internet]. 2018;6(4):2121–34. Available from: <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>
- Rahmah, D. D. N., & Fahmie, A. (2019). Strategi regulasi emosi kognitif dan stres kerja petugas kebersihan jalan raya wanita. *Jurnal Psikostudia*, 8(2), 88–98.
- Rizki, M., Natasha, C., Saputra, E. K., & Abriyoso, O. (2022). Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja Pegawai Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8894–8899.
- Septiningsih, W., & Iqbal, M. (2021). Karakter kepribadian tahan banting (hardiness) sebagai prediktor stres kerja (*work stress*) pada anggota polri. *Psychology Journal of Mental Health*, 3(1), 56–69.
- Setyowati, R., & Ulfa, S. M. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Polisi Satlantas Polres Bantul. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(2), 169.
- Sitepu, A. J. M. (2018). Pengaruh dukungan sosial, stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja anggota pada satuan reserse narkoba di Kepolisian Resor Banjarbaru. *Kindai*, 14(3), 201–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.35972/kindai.v14i3.222>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tuwing, S. F., Doda, V., & Adam, H. (2019). Gambaran beban kerja dengan stress kerja pada anggota Korps Brimon Batalyon A Pelopor Kompi 2 Polda Sulawesi Utara tahun 2018. *KESMAS*, 8(1).
- Undang-undang No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan
- Undang-Undang RI Nomor 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. Pres Republik Indones [Internet]. 1970;(14):1 20. Available from: https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu-01_1970.pdf
- Undang-undang republik Indonesia No.2 tahun 2002 tentang kepelosian negara republik Indonesia.